

Edukasi Penggunaan Obat Tetes Mata

Risma Sakti Pambudi^{1*}, Rosyadah Hafidz², Tania Ardea Putri³, Dwi Buana Suci⁴, Mutia Ramadhani⁵, Sriwidyawati A. Solong⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Sahid Surakarta/ Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan, Program Studi Farmasi
Email: rismasaktip@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penggunaan obat yang tepat sangat dibutuhkan untuk menurunkan tingginya prevalensi kejadian gangguan penglihatan. Salah satu bentuk sediaan yang sering digunakan dalam pengobatan mata adalah sediaan tetes mata. Akan tetapi masih terdapat masyarakat yang tidak mengetahui penggunaan obat tetes mata dengan benar. Tujuan kegiatan tersebut adalah meningkatkan pengetahuan mahasiswa DIN (Desain Interior) di Universitas Sahid Surakarta sehingga mampu menggunakan obat tetes mata dengan baik dan benar dan mampu menerapkannya dalam keseharian. Metode yang digunakan berupa pemberian edukasi melalui pemberian leaflet serta adanya diskusi tanya jawab. Berdasarkan kegiatan edukasi pemberian informasi penggunaan obat tetes mata pada mahasiswa DIN universitas Sahid Surakarta menunjukkan bahwa peserta dapat memperoleh pengetahuan baru tentang cara penggunaan obat tetes mata serta hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan obat tetes mata.

Keywords: Edukasi, Obat, Tetes mata

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam mengatasi keluhan atau sakit yang dialami dengan menggunakan obat yang dibeli tanpa resep dokter (BPOM, 2016). Swamedikasi dapat memberikan dampak kurang baik jika masyarakat tidak paham tentang penggunaan obat. Pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat sangat minim sehingga dapat menjadi salah satu faktor terjadinya *medication error*. *Medication error* dapat disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat yaitu informasi dan penggunaan obat (Zeenot S, 2013). Pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi tergolong sedang (41,8%) (Harahap, 2017). *Medication error* disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat, informasi yang kurang serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk mencari informasi dari sumber informasi yang tepat. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi masuk dalam kategori kurang (36%) (Jayanti, M. dan Arsyad, 2020). Tenaga kefarmasian mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan swamedikasi. Oleh karena itu perlu upaya untuk dapat menurunkan kejadian *medication error*. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan edukasi terkait penggunaan obat dalam swamedikasi pada masyarakat.

Gangguan mata yang sering dialami oleh Masyarakat yaitu mata merah, mata gatal, mata perih dan mata kering. Gangguan mata tersebut dapat disebabkan oleh faktor lingkungan dan gaya hidup (Klein, B. E. K. dan Klein, 2007). Hal tersebut dapat diatasi dengan menggunakan

obat tetes mata (Natalia, C., Ratih, P.S., 2014). Obat tetes mata merupakan sediaan berupa larutan atau suspensi, digunakan untuk mata dengan cara meneteskan obat pada selaput lendir mata di sekitar kelopak mata dan bola mata. Tetes mata berupa larutan jernih, bebas dari zat asing, serat dan benang (Mahdania, 2015). Obat tetes mata ada yang tergolong ke dalam obat bebas dan obat keras. Obat tetes mata yang tergolong dalam obat keras harus didapatkan menggunakan resep dokter dan akan diserahkan langsung oleh apoteker. Obat tetes mata merupakan salah satu jenis sediaan obat yang masih kurang dipahami bagaimana cara penggunaannya oleh masyarakat.

Pengobatan yang tepat sangat dibutuhkan untuk menurunkan tingginya prevalensi kejadian gangguan penglihatan. Salah satu bentuk sediaan yang sering digunakan dalam pengobatan mata adalah sediaan tetes mata. Namun, masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui penggunaan dan penyimpanan produk obat tetes mata dengan benar (Nathan, 2010). Penting bagi pasien untuk mengetahui cara penggunaan yang tepat agar menjamin keberhasilan pengobatan dan mencegah terjadinya efek yang tidak diinginkan. Selain itu, pasien juga harus memiliki pengetahuan mengenai cara penyimpanan sediaan obat tetes mata dengan benar agar menjamin sterilitasnya. Semakin meningkatnya teknologi menuntut manusia untuk berhubungan dengan komputer. Penggunaan komputer saat ini sudah semakin luas. Hampir setiap kegiatan manusia tidak terlepas dari pemakaian komputer. Dalam hal ini Mahasiswa DIN (Desain Interior) banyak menggunakan computer dalam mengerjakan tugasnya.

Oleh karena itu pengetahuan serta memahami tentang penggunaan tetes mata perlu ditingkatkan. Cara meningkatkan pemahaman terkait obat tetes mata adalah dengan melakukan edukasi penggunaan obat tetes mata. Tujuan kegiatan tersebut adalah meningkatkan pengetahuan mahasiswa DIN (Desain Interior) di Universitas Sahid Surakarta sehingga mampu menggunakan tetes mata dengan baik dan benar agar mampu menerapkannya dalam keseharian.

METODE KEGIATAN

Pelaksanaan Pengabdian dilaksanakan di Universitas Sahid Surakarta dengan Sasaran Mahasiswa Desain Interior dengan pendekatan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Metode melibatkan semua audiens dalam rangkaian kegiatan yang dilakukan. Tahapan kegiatan meliputi pengenalan masalah, pemaparan materi menggunakan leaflet, sesi diskusi dilakukan menggunakan metode tanya jawab dengan peserta serta klarifikasi kembali poin penting terkait penggunaan sediaan obat tetes mata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi merupakan pemberian pengetahuan kepada seseorang melalui proses belajar dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu dari yang tidak paham menjadi paham. Dalam hal kesehatan yaitu mampu mengatasi kesehatan sendiri menjadi mandiri (Fitriani, 2011). Swamedikasi merupakan salah satu upaya untuk memperoleh obat tanpa resep dokter. Adapun penggunaan obat yang digunakan untuk swamedikasi yaitu golongan obat bebas dan obat bebas terbatas. Akan tetapi tidak semua penyakit dapat diobati melalui swamedikasi. Swamedikasi dilakukan didasarkan pada faktor kepraktisan dalam pengobatan serta penyakit yang diderita masih tergolong ringan dan mudah diobati (Pratiwi, 2014). Salah satu penyakit yang dapat dilakukan swamedikasi adalah gangguan mata ringan berupa mata gatal, perih dan kering.

Kegiatan edukasi dilakukan kepada mahasiswa DIN Universitas Sahid Surakarta dengan alasan seringnya penggunaan computer ataupun laptop dalam mengerjakan tugas kuliah. Jumlah mahasiswa yang mengikuti edukasi ini sejumlah 17 mahasiswa. Salah satu gangguan pada mata yang banyak dialami adalah iritasi yang disebabkan karena paparan zat kimia seperti klorin di kolam renang, terkena radiasi elektronik, AC ruangan yang mempengaruhi kualitas udara, penggunaan kontak lensa, dan karena polusi udara. Respon dari peserta cukup baik dan aktif dalam menanyakan penggunaan tetes mata. Evaluasi dilakukan dengan metode tanya jawab dengan peserta serta klarifikasi kembali poin-poin penting terkait penggunaan sediaan obat tetes mata.

Kegiatan pengabdian dilakukan melalui media leaflet. Materi yang disampaikan berupa jenis obat tetes mata, cara penggunaan tetes mata dan hal yang perlu diperhatikan saat menggunakan tetes mata. Jenis obat tetes mata yaitu untuk iritasi ringan, antibiotik, anti jamur dan anti virus. Adapun yang bisa digunakan untuk swamedikasi adalah untuk indikasi iritasi ringan. Cara menggunakan tetes mata yaitu cuci tangan sampai bersih dan kepala dimiringkan ke belakang, Tarik kelopak luar bawah tepat di bawah bulu mata tanpa menyentuh bagian mata. Kemudian ujung botol tetes diletakkan sedekat mungkin dengan bagian mata, setelah diberikan, mata diarahkan menghadap bawah dalam hitungan detik, secara perlahan kelopak mata dilepaskan, kemudian mata ditutup 1-2 menit. Jika terdapat cairan berlebih dari sekitar mata maka perlu dihapus dengan cara menekan dengan lembut saluran air mata bagian atas (BPOM, 2018). Terdapat beberapa faktor kesalahan penggunaan obat tetes mata yang terjadi dan disebabkan karena kurang pemahamannya masyarakat pada penggunaan sediaan tersebut. Faktor tersebut adalah saat penggunaan menahan kelopak mata, meneteskan dua tetes sekaligus, lupa untuk cuci tangan, obat sudah kadaluarsa, dan penggunaan tetes mata yang

sembarangan. Adapun hal yang harus diperhatikan saat penggunaan obat tetes mata yaitu jika menggunakan lensa kontak maka harus dilepas terlebih dahulu, obat tetes mata sebaiknya digunakan maksimal 1 bulan setelah kemasan dibuka dan untuk penggunaan baiknya tidak berlebihan. Sebaiknya obat tetes mata disimpan di lemari pendingin. (BPOM, 2018).



Gambar 1. Leaflet penggunaan obat tetes mata

Hasil diskusi terdapat mahasiswa yang bertanya terkait penggunaan obat tetes mata yaitu bagaimana dampak jika obat tidak sengaja masuk dalam mulut dan mengapa penggunaan obat tetes mata tidak boleh digunakan secara bersama. Jika obat tetes mata tidak sengaja masuk dalam mulut maka dapat menyebabkan beberapa hal. Akan tetapi jika jumlah sedikit maka obat tersebut relatif jarang terserap ke dalam sistem tubuh. Dan untuk penggunaan obat tetes mata tidak boleh digunakan lebih dari 1 orang karena dapat menyebabkan penularan penyakit (BPOM, 2018). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai memahami terkait penggunaan obat tetes mata. Berdasarkan kegiatan edukasi sebelumnya menunjukkan dengan adanya pemberian edukasi dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan masyarakat dari 75% menjadi 95% (Pambudi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga diharapkan masyarakat dapat menggunakan obat tetes mata dengan tepat dan efek samping yang ditimbulkan juga semakin kecil.



Gambar 2. Edukasi penggunaan obat tetes mata

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan edukasi pemberian informasi penggunaan obat tetes mata pada mahasiswa DIN universitas sahid Surakarta menunjukkan bahwa peserta dapat memperoleh pengetahuan baru tentang cara penggunaan obat tetes mata serta hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan obat tetes mata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPOM. (2016). Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pedoman Pengelolaan Obat-Obat Tertentu yang Sering Disalah gunakan. BPOM.
- BPOM. (2018). Petunjuk Praktis Penggunaan Obat. BPOM: Jakarta.
- Fitriani. (2011). Promosi Kesehatan (1st ed.). Graha Ilmu.
- Harahap, N.A., Khairunnisa, K. dan Tanuwijaya, J. (2017). Patient knowledge and rationality of selfmedication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186.
- Jayanti, M. dan Arsyad, A. (2020). Profil Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengobatan Mandiri (Swamedikasi) Di Desa Bukaka Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Pharmacon*, 9(1), 115.
- Klein, B. E. K. dan Klein, R. (2007). Lifestyle Exposures and Eye Diseases in Adults. *American Journal of Ophthalmology*, 144(6), 961–969.
- Mahdania. (2015). Pengaruh Frekuensi Pengambilan Terhadap Sterilitas Sediaan Tetes Mata Fenilefrin Hidroklorida Dengan Pengawet Benzalkonium Klorida 0,002% b/v. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Natalia, C., Ratih, P.S., dan H. (2014). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Cara Penggunaan dan Penyimpanan Obat Tetes Mata di Apotek Perintis Kuripan Banjarmasin. *Akademi Farmasi ISFI Banjarmasin, Banjarmasin*.
- Nathan. (2010). *Non-prescription Medicines*. United Kingdom: Pharmaceutical Press.
- Pratiwi Puji Ningrum, Liza Pristianty, G. N. A. I. (2014). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral pada Etnis Thionghoa di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2), 36–40.
- Pambudi RS. (2022). Edukasi Pengobatan Swamedikasi Batuk Flu Pada Anak. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 66–70. <https://doi.org/10.55784/jompaabdi.vol1.iss2.96>
- Zeenot S. (2013). *Pengelolaan & Penggunaan Obat Wajib Apotek, D-Medika jogjakarta*. D-Medika